



This work is licensed under

a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

## ANALISIS KESADARAN MASYARAKAT PULAU LINGAYAN TERHADAP PENDIDIKAN

Jepri Utomo

Universitas Madako Tolitoli

jepriutomo1@gmail.com

---

### **Kata Kunci :**

Kesadaran Masyarakat Pulau  
Lingayan, Pendidikan

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi rendahnya kesadaran masyarakat Pulau Lingayan terhadap pendidikan. Metode penelitian ini adalah kualitatif deskriptif berbentuk survei dengan teknik pengumpul data observasi langsung, komunikasi langsung, dan studi dokumenter (bibliografis). Adapun alat pengumpul data yang digunakan berupa observasi, wawancara (interview), dan panduan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman yang dilakukan melalui 4 tahapan, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat Pulau Lingayan terhadap pendidikan disebabkan oleh faktor: 1) Mindset masyarakat setempat/orang tua peserta didik yang menganggap pendidikan bukan prioritas utama untuk masa depan anak-anaknya. 2) Satu diantara ukuran masyarakat/orang tua dalam menilai anaknya berbakti adalah anak menuruti/bersedia membantu orang tuanya bekerja, meskipun pada saat jam belajar di sekolah sedang berlangsung. 3) Mindset masyarakat/orang tua menganggap bepergian ke pasar adalah hal yang tidak kalah pentingnya dengan kegiatan bekerja. 4) Mayoritas masyarakat yang mendiami Pulau Lingayan berlatarbelakang ekonomi kelas bawah. Mata pencaharian yang dijalani hanya mencukupi kebutuhan dasar sehari-hari. Mereka cenderung berpola pikir “sudah sangat bersyukur jika bisa makan sehari-hari dan anak-anak bisa calistung (baca, tulis, hitung)”. Sehingga pendidikan tidak menjadi prioritas penting.

---

## PENDAHULUAN

Letak geografis Lingayan berada di pulau terluar Indonesia. Pulau Lingayan merupakan satu diantara aset yang berharga bagi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Khususnya bagi masyarakat yang menghuni Pulau Lingayan, Pemerintah Daerah Kabupaten Tolitoli, dan Pemerintah Daerah Provinsi Sulawesi Tengah. Pulau Lingayan kerap dijadikan tujuan wisata, baik domestik maupun manca negara. Kenampakan alamnya sungguh elok, indah dan mempesona.

Sumber daya biotik, abiotik, maupun sosial budaya di Pulau Lingayan memiliki keragaman serta karakteristik yang khas. Unsur Sosial budaya berupa nilai-nilai dan norma-norma yang tumbuh dalam

berbagai aspek kehidupan masyarakat turut mewarnai dinamika sosial. Penduduk Pulau Lingayan berjumlah 306 jiwa. Mereka berasal dari berbagai etnik, diantaranya: etnik bugis, gorontalo, dan bajo. Masyarakat yang bermukim di Pulau Lingayan pada umumnya bermata pencaharian sebagai nelayan. Selain hasil laut, komoditas unggulan Pulau ini yaitu kopi, cengkeh, kelapa, dan coklat.

Peraturan Presiden RI Nomor 78 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil Terluar memiliki peran geosentris laut bagi keutuhan NKRI. Lingayan atau biasa disebut dengan lingian merupakan satu dari 92 wilayah pulau kecil terluar yang masuk dalam kategori Pulau Kecil Terluar Indonesia. Sejalan dengan hal tersebut, merujuk pada Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional dijelaskan bahwa dari sudut kepentingan pertahanan dan keamanan negara, maka Pulau Lingayan ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Nasional oleh pemerintah.

Prioritas dari Kawasan Strategis Nasional tidak hanya dititikberatkan pada kekuatan militer semata. Namun, identitas dan kondisi sosial budaya masyarakat yang mendiami pulau sangat penting diperhatikan. Sehingga dibutuhkan kekuatan-kekuatan dari berbagai bidang, seperti bidang pendidikan. Sebab, secara sosial politik masyarakat dapat menjadi kekuatan pertahanan yang berada digarda terdepan wilayah perbatasan.

Pendidikan memiliki fungsi dan peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Pulau Lingayan. Hal ini termaktub didalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi: “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”.

Merujuk pada isi dari Undang-Undang di atas menunjukkan bahwa pendidikan menjadi bagian penting dari unsur sosial budaya. Satuan pendidikan yang ada di Pulau Lingayan merupakan bagian dari lembaga pendidikan formal. Para peserta didik yang bersekolah merupakan calon generasi masa depan yang memiliki tanggungjawab untuk menjaga, mengelola, memberdayakan, serta melestarikan Pulau Lingayan sebagai Kawasan Strategis Nasional.

Di Pulau Lingayan terdapat 3 Satuan Pendidikan, yaitu PAUD Bahari, SD Negeri Pulau Lingayan, dan SMP Negeri SATAP Pulau Lingayan. Posisi dan keberadaan tiga satuan pendidikan tersebut terletak dilokasi yang berdekatan. PAUD Bahari Pulau Lingayan dibawah naungan Desa. Di PAUD Bahari memiliki 3 orang guru, dan 25 orang siswa. SD Negeri Pulau Lingayan memiliki 6 orang guru (3 orang pegawai negeri, 3 orang pegawai honorer), dan 45 orang siswa. Adapun SMP Negeri SATAP Pulau Lingayan memiliki 9 orang guru (6 orang pegawai negeri, 3 orang pegawai honorer), dan 15 orang siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kesadaran masyarakat Pulau Lingayan terhadap pendidikan tergolong rendah. Hal ini diketahui pada saat melakukan observasi dan wawancara dengan Kepala SDN dan SMPN SATAP Pulau Lingayan. Data empirik tersebut tercantum pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Tingkat Kesadaran Masyarakat Pulau Lingayan terhadap Pendidikan

No	Data Empirik
1	Dijam-jam tertentu ada beberapa peserta didik yang tidak ada didalam kelas, padahal sebelumnya sudah datang ke sekolah dan sempat masuk kelas. Ketika guru mencari ternyata mereka pulang karena diajak oleh orang tuanya pasang rumput laut. Jika guru menanyakan apa alasan mereka pulang tanpa izin mereka menjawab karena sebelum berangkat ke sekolah sudah diberi pesan oleh orang tuanya untuk pulang meskipun jam pembelajaran di sekolah

No	Data Empirik
	belum berakhir. Selain itu, alasan mereka adalah takut dimarah jika tidak menuruti perintah tersebut.
2	Pada hari pasar setiap rabu dan sabtu jumlah peserta didik yang datang ke sekolah hanya 50%. Setelah ditelusuri, ternyata orang tua lebih bersemangat mengajak anaknya pergi ke pasar daripada berangkat ke sekolah.
3	Orang tua yang anaknya tidak mendapatkan Kartu Indonesia Pintar (KIP) beranggapan bahwa lebih baik anaknya tidak usah sekolah, dengan alasan karena tidak mendapatkan bantuan dan keadilan dari pemerintah.
4	Jika pihak sekolah menyampaikan undangan rapat/ingin mengadakan pertemuan dengan para orang tua siswa; orang tua yang mau menghadiri rapat hanya sedikit. Bahkan pernah terjadi tidak ada yang datang.

*Sumber: Data Hasil Observasi dan Wawancara, Tahun 2021.*

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa tingkat kesadaran akan pentingnya pendidikan pada masyarakat Pulau Lingayan tergolong rendah. Padahal dengan adanya proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah, peserta didik dapat memperoleh ilmu pengetahuan; baik secara afektif, kognitif, maupun psikomotor. Dalam hal ini dibutuhkan kesadaran masyarakat, khususnya bagi orang tua peserta didik dalam mendukung anaknya menempuh pendidikan di sekolah secara utuh dan sepenuh hati.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Iyan Febrianti (2016:3-5), berjudul “Pendidikan Gratis dan Kesadaran Pendidikan pada Masyarakat di Desa Bontoala, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa”, menyimpulkan bahwa 1) Rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan karena kurangnya pemahaman akan pendidikan, rendahnya tingkat pendidikan orang tua, dan kurangnya minat belajar pada anak. 2) Faktor yang mempengaruhi pendidikan gratis belum mampu mendorong kesadaran seseorang akan pentingnya pendidikan yakni kesadaran, ekonomi, dan faktor budaya patriarki.

Berkaitan dengan penelitian di atas, Lelah Nurjamilah dan Ukhrotunnasih (2018:108-109), dalam penelitiannya berjudul “Rendahnya Kesadaran Masyarakat terhadap Pendidikan di Desa Tegallega” menyimpulkan bahwa 1) Pendidikan begitu penting untuk diberikan kepada anak sejak dini. 2) Faktor penyebab rendahnya kesadaran terhadap pendidikan formal karena mempunyai jalan pikiran sempit, kurangnya pendidikan/pengalaman intelektual, serta tidak memiliki keterampilan yang menopang kehidupan sehari-hari. 3) Upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pendidikan salah satunya yaitu dengan motivasi yang kuat dari anak dan dukungan dari pemerintah.

Sejalan dengan dua penelitian relevan di atas, Yessi H. Ladaria (2020:12-13), dalam penelitiannya berjudul “Kajian Sosiologi tentang Tingkat Kesadaran Pendidikan pada Masyarakat Desa Labuan Kapelak, Kecamatan Banggai Selatan, Kabupaten Banggai Laut” menyimpulkan bahwa hal-hal yang membuat masyarakat kurang mementingkan pendidikan adalah ketidaktahuan akan pentingnya pendidikan bagi kelangsungan hidup, pandangan masyarakat, kondisi sosial masyarakat, dan kondisi ekonomi keluarga.

Merujuk dari penelitian relevan di atas, perbedaan penelitian ini dengan tiga penelitian tersebut yaitu terletak pada lokus, cakupan rumusan masalah, serta dikaji secara analisis.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif berbentuk survei. Lokasi penelitian di Pulau Lingayan, Kecamatan Ogotua, Kabupaten Tolitoli, Sulawesi Tengah. Penelitian menggunakan 3 teknik pengumpul data, yaitu: observasi langsung, komunikasi langsung, dan teknik studi dokumenter

(bibliografis). Adapun alat pengumpul data yang digunakan berupa observasi, wawancara (*interview*), dan panduan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman (Herdiansyah, 2011:164) yang dilakukan melalui 4 tahapan, yaitu: pengumpulan data (serangkaian proses pengumpulan data dari awal sampai akhir penelitian), reduksi data (menggabungkan dan menyeragamkan data-data yang diperoleh), *display* data (penentuan sub kategorisasi tema dan pengkodean sub tema), dan kesimpulan/verifikasi (mengungkap dan mendeskripsikan data yang sudah diperoleh). Adapun pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan 3 cara, yaitu: triangulasi dalam hal teori (interpretasi data menggunakan lebih dari satu teori utama), triangulasi dalam hal metode pengumpul data (menggunakan lebih dari satu alat pengumpul data), dan melakukan cek ulang (mengumpulkan data kembali jika ada hal yang terlewatkan).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Rendahnya kesadaran masyarakat Pulau Lingayan terhadap pendidikan disebabkan oleh faktor mindset masyarakat setempat/orang tua peserta didik yang menganggap pendidikan bukan prioritas utama untuk masa depan anak-anaknya. Proses untuk menuntut ilmu pada jenjang pendidikan formal dipandang kurang penting. Justru dipandang lebih penting jika peserta didik/anak-anak turut membantu orang tuanya dalam bekerja, seperti: menangkap ikan, memasang rumput laut, memanen hasil kebun (kopi, cengkeh, kelapa, dan coklat). Jadi, prioritas utama orang tua adalah jika anaknya ikut membantu mencari uang untuk menopang pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari.

Satu diantara ukuran masyarakat/orang tua dalam menilai anaknya berbakti adalah anak menuruti/bersedia membantu orang tuanya bekerja, meskipun pada saat jam belajar di sekolah sedang berlangsung. Oleh karena itu, kerap terjadi peristiwa peserta didik yang awalnya hadir ke sekolah dan masuk di kelas, namun pada jam kedua sampai akhir pembelajaran separuh lebih dari jumlah siswa sudah pulang, karena ingin membantu orang tuanya. Mereka merasa takut dan tidak tenang jika tidak menuruti kemauan orang tua. Mereka akan dinilai sebagai anak yang tidak berbakti.

Mindset masyarakat/orang tua menganggap bepergian ke pasar adalah hal yang tidak kalah pentingnya dengan kegiatan bekerja. Menurut mereka jika pergi ke pasar adalah aktivitas melepas penat dan kejenuhan selama beberapa hari sibuk bekerja. Merasa mendapat ketenangan dan kebahagiaan jika bisa bepergian bersama anaknya. Adapun hal yang dilakukan saat pergi ke pasar seperti: membeli sembako, membeli jajanan, jalan-jalan, dan makan bareng ditempat yang diinginkan.

Mayoritas masyarakat yang mendiami Pulau Lingayan berlatarbelakang ekonomi kelas bawah. Mata pencaharian yang dijalani hanya mencukupi kebutuhan dasar sehari-hari. Mereka cenderung berpola pikir “sudah sangat bersyukur jika bisa makan sehari-hari dan anak-anak bisa calistung (baca, tulis, hitung)”. Konsep pemahaman tersebut tentunya menjadi faktor penghambat kesadaran masyarakat Pulau Lingayan terhadap pendidikan. Nilai kepasrahan dan nilai hidup apa adanya mendominasi pola sosialisasi pada anak-anaknya. Hal ini menunjukkan motivasi masyarakat/orang tua untuk menyekolahkan anak masih rendah. Sehingga nyaris tidak memiliki pemikiran jangka panjang untuk merubah nasib dan kualitas hidup anak-anaknya melalui pendidikan di sekolah.

Talcot Parsons dalam pengertian sosiologi pendidikan, menjelaskan bahwa struktur dalam masyarakat mempunyai keterkaitan atau hubungan satu dengan yang lain. Pendidikan khususnya, tidak bisa dipisahkan dengan struktur yang terbentuk oleh pendidikan itu sendiri. Demikian pula, pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kesadaran diri sendiri dan kesadaran sosial (Binti Maunah, 2016:175). Teori tersebut memiliki relevansi dengan faktor penyebab kurangnya kesadaran masyarakat Pulau Lingayan terhadap pendidikan. Pendidikan belum dijadikan sebagai alat untuk mengembangkan kesadaran masyarakat di Pulau Lingayan. Struktur sosial masyarakat cenderung apatis dan belum menyadari pentingnya pendidikan bagi masa depan anak-anaknya.

Masyarakat Pulau Lingayan kurang menyadari dan kurang mengindahkan pentingnya pendidikan bagi kehidupan. Hal ini bisa menyebabkan minimnya pengetahuan, keterampilan, dan keahlian pada masyarakat setempat. Sistem sosial kehidupan masyarakat di Pulau Lingayan masih didominasi dengan rutinitas bersifat sederhana yang terfokus pada aktivitas mata pencaharian. Lingayan merupakan Pulau Kecil Terluar yang ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Nasional. Oleh karena itu, Pulau Lingayan memiliki peran geosentris laut bagi keutuhan NKRI. Dalam hal ini kesadaran akan pentingnya pendidikan menjadi hal mutlak untuk dipenuhi dalam memanusiasikan masyarakat Pulau Lingayan menjadi manusia seutuhnya.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Rendahnya kesadaran masyarakat Pulau Lingayan terhadap pendidikan disebabkan oleh faktor: 1) Mindset masyarakat setempat/orang tua peserta didik yang menganggap pendidikan bukan prioritas utama untuk masa depan anak-anaknya. 2) Satu diantara ukuran masyarakat/orang tua dalam menilai anaknya berbakti adalah anak menuruti/bersedia membantu orang tuanya bekerja, meskipun pada saat jam belajar di sekolah sedang berlangsung. 3) Mindset masyarakat/orang tua menganggap bepergian ke pasar adalah hal yang tidak kalah pentingnya dengan kegiatan bekerja. 4) Mayoritas masyarakat yang mendiami Pulau Lingayan berlatarbelakang ekonomi kelas bawah. Mata pencaharian yang dijalani hanya mencukupi kebutuhan dasar sehari-hari. Mereka cenderung berpola pikir “sudah sangat bersyukur jika bisa makan sehari-hari dan anak-anak bisa calistung (baca, tulis, hitung)”. Sehingga pendidikan tidak menjadi prioritas penting.

Diharapkan *stakeholder* (pihak sekolah, tokoh masyarakat, pemerintah desa, dan pemerintah Kabupaten Tolitoli) saling bersinergi dalam menyelesaikan persoalan rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan di Pulau Lingayan. Upaya yang dilakukan bisa berupa: pelaksanaan program sosialisasi akan pentingnya pendidikan dikemas dalam acara hiburan/permainan rakyat. Sehingga masyarakat setempat tidak jenuh. Memperbaiki mindset masyarakat tentang pentingnya pendidikan melalui pendekatan interaktif-psikologis dengan mengunjungi setiap keluarga. Selain itu, menambah fasilitas sumber belajar maupun sarana dan prasarana, sehingga pelaksanaan pendidikan di sekolah lebih berkualitas dan berkuantitas.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih penulis sampaikan kepada Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Madako Tolitoli yang telah memberikan Surat Tugas untuk melaksanakan penelitian ini. Terimakasih kepada para dosen, khususnya rekan-rekan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Madako Tolitoli yang telah memberikan motivasi dan sinergi positif. Terimakasih kepada seluruh masyarakat Pulau Lingayan, khususnya bagi para *stake holder* (Pihak Sekolah, Pemerintah Desa, Tokoh Masyarakat, dan Pemerintah Kabupaten Tolitoli) yang telah berpartisipasi dan berkontribusi dalam mendukung serta memberikan informasi maupun data-data empirik dalam penelitian ini. Terimakasih kepada Lembaga Pengelola dan Publikasi Jurnal of Educational Review and Research STKIP Singkawang yang telah menerima dan menerbitkan artikel ini.

## **REFERENSI**

- Febrianti, Iyan. (2016). *Pendidikan Gratis dan Kesadaran Pendidikan pada Masyarakat di Desa Bontoala Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa*. Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi FIS UNM. Vol 3, edisi 2. <https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2373>. Diakses pada tanggal 21 Juni 2021.
- Herdiansyah, Haris. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

- Ladaria, H. Yessi. (2020). *Kajian Sosiologi tentang Tingkat Kesadaran Pendidikan pada Masyarakat Desa Labuan Kapelak Kecamatan Banggai Selatan Kabupaten Banggai Laut*. Jurnal Holistik: Journal of Social and Culture. Vol 13, no 2. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/view/29334>. Diakses pada tanggal 21 Juni 2021.
- Maunah, Binti. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional*. Jurnal Cendekia. Vol 10, no 2, web: [cendekia.pusatbahasa.or.id](http://cendekia.pusatbahasa.or.id). Diakses pada tanggal 22 Juni 2021.
- Nurjamilah, Lelah dan Ukhrotunnasihah. (2018). *Rendahnya Kesadaran Masyarakat terhadap Pendidikan di Desa Tegalle*. Thoriqotuna: Jurnal Pendidikan Islam. Vol 1, no 2. <http://jurnal.iailm.ac.id/index.php/thoriqotuna/issue/view/12>. Diakses pada tanggal 21 Juni 2021.
- Peraturan Presiden RI Nomor 78 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Pulau-Pulau Kecil Terluar.
- Peraturan Pemerintah Nomor 26 Tahun 2008 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 BAB II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional.